

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu problem mendasar yang sampai saat ini menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia adalah pembangunan ekonomi. Perkembangan ekonomi dapat ditandai dengan peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran pada masyarakat. Akan tetapi, bangsa Indonesia sendiri mengalami masalah yang cukup kompleks pada perkembangan ekonomi kerakyatan dimana muncul kesenjangan ekonomi diberbagai bidang. Hal ini disebabkan karena pembangunan ekonomi tidak dibarengi dengan sumber daya manusia yang adaptif dengan perkembangan zaman.

Jumlah pengangguran di Kota Mojokerto mencapai 2.340 orang. Mereka sebagian besar berlatar belakang tingkat pendidikan dari sekolah menengah kejuruan (SMK). Kepala Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Tenaga Kerja (Diskumaker) Hariyanto, mengatakan, jumlah warga yang belum mendapatkan pekerjaan masih tinggi. Untuk tahun 2017 jumlahnya sebanyak 3.273 orang alias 4,88 persen. Dibanding tahun 2018, kata dia, jumlahnya mengalami penurunan 1,27 persen. Yakni, menjadi 2.430 orang atau 3,61 persen. Meski begitu, jumlah itu masih dianggap tinggi karena berkisar ribuan warga yang tak memiliki pekerjaan alias jobless.¹

¹<https://radarmojokerto.jawapos.com/read/2019/10/15/160847/pengangguran-di-kota-mojokerto-mencapai-2340-orang>, diakses pada hari Kamis, tanggal 1 Juli 2021.

Sedangkan untuk SMA, angka pengangguran juga cukup tinggi. Jumlah yang belum mendapatkan pekerjaan masih cukup banyak. kecenderungan pengangguran dikalangan tenaga kerja terdidik khususnya yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) karena adanya kekurangsesuaian antara isi pendidikan dengan jenis pekerjaan yang diinginkan di satu pihak, serta kebutuhan ketrampilan dengan jenis pekerjaan yang tersedia di lain pihak. Belum lagi potensi kenaikan angka pengangguran usia muda berumur 15 – 19 tahun. Untuk lulusan SMA di Kabupaten Mojokerto tahun 2015 menjadi 4,05%. Angka ini mengalami kenaikan dibandingkan kondisi di tahun 2014, dimana angkatan kerjanya berjumlah naik 3,81% di tahun 2015. Adapun jumlah penduduk yang bekerja di tahun 2014 sebanyak naik 3,57% di tahun 2015, sementara itu penganggurnya berjumlah 2.111 orang (naik 9,5% di tahun 2015), dengan TPT 3,81 %..²

Dari data tersebut, dapat diambil kesimpulan jelas masalah pengangguran yang mefajalela disebabkan ketidakseimbangan tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan yang ada. Di era pertumbuhan ekonomi saat ini tenaga kerja harus dibarengi dengan faktor penguasaan yang adaptif dengan produktifitas, kreativitas dan inovasi baru dibidang kewirausahaan. Peluang investasi dan usaha yang besar akan mampu menghadirkan kesempatan bagi para tenaga kerja untuk membuka lapangan pekerjaan baru yang mandiri. Pinjaman-pinjaman dana yang diberikan oleh pemerintah maupun sektor swasta harusnya mampu di manfaatkan dengan baik untuk membuka lapangan

²<http://simreda.mojokertokab.go.id/renstra2016-2021>, diakses pada hari Sabtu, 28 Agustus 2021

pekerjaan baru disetor wiraswasta dengan memaksimalkan pelaku usaha baik UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) maupun wirausaha yang berskala besar. Ditambah dengan bagaimana tenaga kerja mampu memanfaatkan teknologi dalam upaya mengoptimalkan hasil produktivitas wirausahanya.

Bertambah banyaknya angkatan kerja setiap tahun yang dibandingkan dengan peluang dan kesempatan kerja yang terbatas menyebabkan terjadinya persaingan yang ketat dalam memperoleh pekerjaan. Mengakibatkan hanya orang-orang yang cerdas dan memiliki *life skill* yang memadai saja yang mampu mendapatkan pekerjaan sesuai keahliannya. Kondisi demikian berdampak semakin bertambahnya angka jumlah pengangguran di Kabupaten Mojokerto. Bila kondisi tersebut dibiarkan, maka akan berdampak buruk bagi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat di Kabupaten Mojokerto sendiri.

Salah satu cara untuk menuntaskan masalah pengangguran dan ketidakproduktifan angkatan kerja tersebut adalah dengan pendidikan dan pembekalan ketrampilan. Maka, sekolah-sekolah baik secara formal atau informal harus memainkan perannya dalam usaha untuk tidak hanya memberikan *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) akan tetapi juga kemampuan dalam bertahan hidup menghadapi kenyataan kehidupan dunia kerja dengan mendapatkan pekerjaan yang layak. Dengan pembekalan pengalaman latihan kerja yang cukup, lulusan lembaga pendidikan ini akan mampu bersaing ketika telah siap terjun ke dunia kerja selepas tanggung jawabnya dalam menuntut ilmu dibangku sekolah.

Sesuai yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”³ Dilihat dari pengertian ini maka keberadaan lembaga-lembaga pendidikan nonformal dan formal menjadi sangat penting dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang memiliki karakter dan kemampuan wirausaha. Dimana kemampuan wirausaha tersebut akan didayagunakan sebagai bekal untuk menghadapi persaingan kerja yang semakin ketat.

Akan tetapi, menurut Kemendiknas, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat sendiri. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan pertumbuhan karakter dan perilaku wirausaha anak didik, baik disekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja saja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah anak didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter dan perilaku wirausaha.⁴



³Muhammad Saroni, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 19

⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 29.

Dari sini jelas, bahwa untuk mencapai sebuah kesejahteraan dan kemakmuran sebuah bangsa di negara yang maju diperlukan proses pendidikan didalam sektor kewirausahaan dan pelatihan-pelatihan yang berkesinambungan untuk mengembangkan dan mengasah berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga secara bertahap angkatan kerja produktif yang telah siap untuk bersaing dalam dunia kerja memiliki kemampuan (*skill*) yang dapat membuat dirinya mandiri dan berdikari.

Asep Muhyidin mengemukakan bahwa, jiwa *enterpreneur* atau kewirausahaan penting ditumbuhkan sejak awal agar dapat mendorong atau memotivasi suksesnya seseorang.⁵ Dalam hal ini lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam mewujudkan hal tersebut, tak terkecuali pesantren. Keberadaan pesantren ditengah-tengah masyarakat menjadi pilar penting transformasi nilai-nilai pendidikan yang kompleks dengan tidak hanya mempelajari ilmu agama islam secara mendalam dan sebagai lembaga dakwah, sosial dan kemasyarakatan.

Keberadaannya juga dituntut mampu menjawab tantangan tentang bagaimana melakukan upaya transfer ilmu pengetahuan yang berupa *life skill* tentang kecakapan hidup manusia dengan pengetahuan umum yang diajarkan. Pada perkembangan jaman saat ini, pesantren dituntut untuk mampu berkiprah menggerakkan ekonomi rakyat sebagai solusi bagi kompleksitas permasalahan

⁵ Nase Saefudin Zuhri, *Kewirausahaan Kajian Prespektif Umum dan Islam*. (Bandung : Plater Media, 2016), 8

yang dihadapi bangsa ini tak terkecuali juga tentang bagaimana melakukan pembangunan ekonomi.

Seiring dengan kuatnya tuntutan tersebut, pesantren diharapkan melakukan modernisasi, rekonstruksi peran pesantren yang tadinya hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik, kiranya dapat diberdayakan secara maksimal sebagai agen pembangunan perekonomian lokal, wilayah, hingga nasional.⁶ Melalui pendekatan ini, sumber daya atau unsur-unsur pondok pesantren didayagunakan dalam bentuk pendidikan *life skills* untuk mencetak manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, potensi kemasyarakatan, dan pembangunan wilayah.⁷

Keberadaan pesantren yang mampu menjawab tuntutan zaman tersebut merupakan penjelmaan nilai-nilai Islam yang dianut sebagai implementasi dari *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas* serta *fi al-dunya hasanah* dan *fi al-akhirati hasanah*. Sehingga selain menjalankan tugas utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, sebagai pemimpin ummat, pesantren juga mencetak santri yang memiliki semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.⁸



⁶ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang (UMM Press, 2006), 108-109

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 20.

⁸ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52.

Saat ini banyak pesantren yang tidak hanya fokus pada penanaman nilai-nilai, etika dan pengetahuan agama saja, namun juga mengembangkan semangat penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan harapan dapat melakukan transformasi sosial dalam mengapresiasi perubahan-perubahan serta membentuk sikap kemandirian dan kedewasaan sehingga mampu menjawab tantangan zaman di era kompetisi global.⁹

Pendidikan pesantren memiliki banyak keunggulan dalam lingkup pendidikan skala nasional. Sudah saatnya menanggalkan *stigma* bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tradisional atau ketinggalan jaman. Pesantren kini semakin berbenah dan semakin mengikuti perkembangan jaman. Pesantren telah mengevaluasi sistem dengan meningkatkan pelayanan, *update* dengan teknologi, menambah ekstra *life skill* pada santri-santrinya tanpa melupakan misi untuk mengembangkan sisi religiusitas dakwah keagamaan Islam. Pantas bahwa lulusan pesantren menjadi garda terdepan yang membawa perbaikan di Indonesia, khususnya pembenahan dalam sektor-sektor ekonomi dan kewirausahaan. Dari rahim pesantren telah banyak bukti lahir manusia-manusia unggul yang secara mapan secara intelektual dan kokoh secara spiritual sesuai dengan teladan Nabi Muhammad SAW.

Padahal lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi

⁹ Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2005), 2.

masyarakat sekitar. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan melalui pengembangan kewirausahaan. Asumsinya sederhana, kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomi dan kemandirian adalah keberdayaan. Upaya pembentukan calon wirausahawan baru sangatlah tidak gampang. Hal ini dikarenakan kewirausahaan memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan tujuan hasil yang diharapkan. Jiwa kewirausahaan ini ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan resiko.¹⁰

Perkembangan global saat ini juga harus dijawab oleh pesantren untuk semakin meningkatkan kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan islam yang mempunyai peradaban maju. Munculnya perkembangan global tentang kondisi perekonomian dinegara-negara ASEAN (dalam lingkup asia tenggara), salah satunya ditandai dengan hadirnya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang mana bangsa Indonesia harus semakin meningkatkan kemampuan *soft skill* tenaga kerjanya ditengah persaingan global pasar bebas agar tidak kalah dengan tenaga kerja asing. Disinilah bagaimana peran pesantren juga harus mampu menjawab tantangan global tersebut agar nilai-

¹⁰ A. Rofiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 27.

nilai keislaman tidak luntur dengan gencarnya perkembangan globalisasi industri dan ekonomi. Pesantren tetap teguh dengan prinsip syariat islam yang menjadi keunggulan dalam mempersiapkan santri-santri lulusannya menghadapi kondisi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) itu.

Sejarah MEA diawali dari perjanjian bersama pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang digelar di Kuala Lumpur, Malaysia yang menghasilkan satu visi bersama negara-negara Asia Tenggara (*ASEAN Vision 2020*). Tujuannya menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai kawasan yang makmur dengan pembangunan serta pengembangan ekonomi yang merata di tiap-tiap negara yang menjadi anggotanya. KTT di Bali, Indonesia pada Oktober 2003 menelurkan hasil yang hampir sama dengan KTT 1997.

Pada KTT di Bali tersebut, para pemimpin negara-negara ASEAN menyatakan pentingnya mengintegrasikan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sebagai satu tujuan utama dalam integrasi perilaku ekonomi di kawasan regional yang akan diterapkan tahun 2020. KTT selanjutnya pada 2006 di Kuala Lumpur, Malaysia melahirkan konsensus baru. Isinya menyatakan bahwa tahun diberlakukannya MEA dimajukan. Yang awalnya tahun 2020 menjadi tahun 2015. Konsensus tersebut melahirkan deklarasi yang disebut dengan Deklarasi Cebu. Dengan ditandatanganinya Deklarasi Cebu maka keputusan konsensus dari tahun ke tahun menjadi satu langkah nyata untuk menjadikan ASEAN sebagai daerah perdagangan bebas yang



meliputi seluruh komponen aktivitas ekonomi. Mulai dari barang, tenaga kerja (terampil), investasi, modal, sampai jasa.¹¹

Santri merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang dicatat oleh sejarah sebagai pejuang kemerdekaan NKRI dan pengisi kemerdekaan yang berdedikasi. Tingginya semangat bisnis dan besarnya gelombang gerakan kewirausahaan di dunia santri secara massif nasional pada satu setengah dekade terakhir ini telah melahirkan generasi baru santri, yaitu santripreneur (manusia yang alim dalam agama, bermoral dalam perilaku, mapan dalam mentalitas, cakap dalam berbisnis, dan berdedikasi dalam karya). Telah banyak lahir karya-karya atau produk-produk bisnis dan kewirausahaan dari para santripreneur ini, yang tak sekedar bernilai kreatifitas dan inovasi, namun juga bernilai sosial dan keadaban. Menyikapi fenomena tersebut, serta dalam rangka mendukung kebijakan-kebijakan dan program-program pemerintah Republik Indonesia dalam pembangunan ekonomi bangsa di tengah pusaran MEA (Masyarakat Ekonomi Asia), maka menjadi penting sekali untuk dirumuskan satu konsep besar tentang bagaimana agar semangat bisnis, gelombang gerakan kewirausahaan, dan karya/produk yang ada pada dunia santripreneur tersebut bisa menginspirasi dan mendorong para pemuda tanah air untuk turut serta dalam membangun ekonomi negeri ini.¹²

Gerakan santripreneur ini muncul sejak tahun 2015 dimana tujuannya adalah mendorong penumbuhan wirausaha baru di lingkungan pondok

¹¹<https://www.cermati.com/artikel/masyarakat-ekonomi-asean-mea-inilah-yang-perlu-diketahui> diakses pada tanggal 1 Juli 2021.

¹²<http://santripreneur.co.id/sejarah> diakses pada hari Kamis tanggal 1 Juli 2021.

pesantren, sekaligus menjadi implementasi dari program pemerintah *Making Indonesia 4.0* dalam pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM). Dengan program Santripreneur, santri masa kini dituntut untuk tidak hanya mendalami ilmu agama tetapi juga mampu berwirausaha. Ini adalah upaya konkret yang dilakukan pemerintah untuk mendorong jiwa wirausaha para santri, antara lain memfasilitasi dengan alat-alat produksi. Dengan bantuan peralatan produksi roti tersebut, setelah lulus dari pesantren, para santri selain menjadi ahli dalam bidang ilmu agama, sekaligus bisa menjadi wirausaha yang andal.

Pondok pesantren juga memiliki potensi pemberdayaan ekonomi, mengingat sudah banyak pondok pesantren yang mendirikan koperasi, mengembangkan berbagai unit bisnis atau industri berskala kecil dan menengah, dan memiliki inkubator bisnis. Seluruh potensi ini merupakan modal yang cukup kuat dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yang merupakan bagian dari faktor terbentuknya gerakan santripreneur dipesantren-pesantren seluruh Indonesia untuk menghadapi ekonomi global MEA (Masyarakat Ekonomi Asean).

Dalam menyikapi dan menghadapi tantangan tersebut tidak banyak pesantren khususnya di Kabupaten Mojokerto yang memiliki konsep pemberdayaan santripreneur untuk para santrinya. Namun, Pondok Pesantren Al-Falah, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto berbeda. Pesantren ini hadir mengusung pemberdayaan santri yang memadukan pendidikan keagamaan dengan pengembangan kegiatan kewirausahaan santri berbasis

gerakan santripreneurship. Salah satu tujuan didirikannya pesantren ini juga tak lain mengadopsi konsep memelihara unsur-unsur lama yang baik dan menerima unsur-unsur baru yang lebih baik.

Diantara program santripreneur yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Falah Pacet Mojokerto ini antara lain toko sembako, *agrobisnis*, peternakan ayam, peternakan ikan dan pengelolaan ladang/perkebunan. Dimana program pembekalan kewirausahaan tersebut diajarkan secara berkesinambungan dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan para santri serta menumbuhkan jiwa wirausaha mereka. Tak hanya itu, menariknya dari program kewirausahaan berbasis santri-preneur yang dikembangkan oleh pesantren ini juga berasal dari dengan program-program yang didanai oleh pemerintah. Dimana pengasuh pondok pesantren dapat mengoptimalkan *networking and lobbying* serta jaringannya yang luas untuk mendapatkan modal kemitraan dengan pemerintah melalui KEMENAKER (Kementerian Ketenagakerjaan), Kementerian Koperasi dan UKM RI, HPNU (Himpunan Pengusaha Nahdlatul Ulama) dan instansi/lembaga lain yang mampu menyokong permodalan pesantren tersebut dalam menjalankan kegiatan pengajaran pembekalan keterampilan kewirausahaan bagi para santri.

Walau begitu, tidak meninggalkan kegiatan keagamaan santri dengan mengaji kitab-kitab salaf, dan amalan-amalan ibadah seperti sholat berjamaah lima waktu, *Qiyamul Lail*, *tadarus al-qur'an*, *sholawat diba'*, *mujahadah Asmaul Husna*, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang menjadi layaknya kegiatan santri di Pondok Pesantren.

Walaupun pesantren ini berkategori *salaf* (pendidikan yang erat dengan nilai tradisional) Seiring dengan perkembangan era digital, Pondok Pesantren Al-Falah dalam pengembangannya juga melatih kemampuan santri dengan penguasaan teknologi seperti komputer dan penyediaan sarana internet serta kelas jurnalistik dan kelas menulis untuk menunjang kemampuan santri dalam menghadapi era-digital. Bahkan pemasaran produk-produk pertanian dan peternakan hasil budidaya sudah dipasarkan dengan model *online* menggunakan aplikasi belanja secara online untuk mendapat kas tambahan kependidikan pesantren.

Terkait dengan pembaharuan pesantren ini, Dawam Rahardjo dalam hasil penelitiannya tentang Pesantren dan Pembaharuan, memberikan penjelasan bahwa membicarakan pesantren dalam konteks kewirausahaan, menuntut pemahaman terhadap fenomena perkembangan abad mutakhir yang menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang *comprehensive*. Karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan (*vocational*), serta kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungannya.¹³

Dengan keunggulan dan keunikan program-program santripreneur yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Falah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mendeskripsikan secara komperhensif

¹³ M. Dawam Rahardjo, *Pengantar Penerbit* dalam M. Dawam Rahardj. (ed) *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES. 1974), 23.

dengan mengambil studi kasus bagaimana Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur Di Pondok Pesantren Al-Falah, Kec. Pacet, Kab.Mojokerto.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian, maka fokus masalah pada penelitian yang akan dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah, Pacet, Mojokerto dalam mengembangkan ekonomi santripreneur ?
2. Bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pengasuh Pondok Pesantren dalam melakukan pengajaran program santripreneur di kalangan santri Pondok Pesantren Al Falah Pacet, Mojokerto ?
3. Bagaimana pengasuh pondok pesantren mengembangkan pola jaringan *networking* dan *lobbying* kemitraan dengan instansi dan lembaga swasta/dibawah *leading sector* pemerintahan dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan mandiri santripreneur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan temuan masalah tersebut, maka tujuan penulis membuat penelitian ini antara lain :

1. Untuk menjelaskan strategi pengasuh Pondok Pesantren Al Falah, Pacet, Mojokerto dalam mengembangkan pendidikan kemandirian ekonomi kewirausahaan santripreneur pada para santri.

2. Untuk menjelaskan hambatan dan tantangan dalam mengembangkan program santripreneur serta melakukan pengembangan untuk mengatasinya.
3. Untuk menjelaskan upaya dan strategi pengasuh pondok pesantren dalam mengembangkan jaringan *networking and lobbying* dalam mendapatkan modal kewirausahaan bagi pesantren dan para santri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Dari segi teoretik, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu yang berharga bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada *life skill* dan kewirausahaan dan sekaligus sebagai perbaikan model pendidikan dan sistem manajemen pesantren dalam rangka ikut serta menjadikan pesantren sebagai sumber ilmu, sumber pengetahuan dan sumber pendapatan, dan pencetak *output entrepreneur*.

2. Secara praktis

- a. Format nilai-nilai yang ditemukan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan pendidikan di pesantren khususnya dalam penerapan modernisasi pesantren untuk membentuk nilai kewirausahaan dan kepemimpinan religius bagi para santri maupun masyarakat luas, terutama di pesantren-pesantren yang memiliki kesamaan karakter dengan pesantren yang sedang diteliti.
- b. Bagi pengelola pesantren yang masih dalam tarap pembangunan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pola dan model pengembangan



pendidikan dan pemberdayaan ekonomi pesantren yang berbasis syariah. Sedangkan bagi pesantren yang sudah maju lembaga pendidikan dan kuat perekonomiannya, akan menjadi pembanding dalam mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada kewirausahaan juga pengembangan perekonomian pesantren

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan mengacu pada beberapa referensi thesis yang telah dikerjakan oleh beberapa peneliti terdahulu, dimana penelitian terdahulu tersebut memuat kesamaan di beberapa konsep. Alangkah tetapi, terletak jelas bahwa perbedaannya terletak pada bagaimana strategi pengasuh dalam mengembangkan program santripreneur yang ternyata belum menjadi fokus penelitian di beberapa hasil riset terdahulu, Sehingga penelitian ini dipertimbangkan cukup layak dijadikan bahan kajian yang secara orisinal untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Beberapa referensi thesis yang menjadi acuan konsep dari penelitian yang dilakukan ini, antara lain ialah :

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Lukman Hakim tahun 2019, program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul penelitian Peran Pesantren Dalam Membentuk Nilai Kewirausahaan Dan Kepemimpinan Religius Santri. (Studi Kasus di Ponpes Entrepreneur Al Mawaddah Jekulo Kudus dan Ponpes Shofa Azzahro' Gembong Pati)" dari hasil penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa kegiatan

entrepreneurship Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Jekulo Kudus dan Pondok Pesantren Shofa Azzahro' Gembong berjalan dengan baik. Begitu pula tujuan yang diterapkan adalah seorang santri harus menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Karena pada dasarnya seorang santri harus juga memikirkan kehidupan dunia, tidak hanya yang bersifat religius saja. Bentuk-bentuk kegiatan *entrepreneurship* yang dilaksanakan adalah melalui pelatihan, budidaya buah naga, pembuatan kripik dari singkong, pembuatan tepung mokaf, sirup, pemasok gula, koperasi dan biro umroh dan lain sebagainya.

2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Farid Muhtadi pascasarjana program studi manajemen pendidikan islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2019, Manajemen Pelatihan *Entrepreneurship* Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kec.Kebumen, Kab. Kebumen. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa Manajemen Pelatihan *Entrepreneurship* Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen merupakan kegiatan yang tersusun yang meliputi mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, analisis jabatan dan tugas, rumusan tujuan pelatihan, perencanaan program pelatihan, pelaksanaan program pelatihan, evaluasi program pelatihan dan tindak lanjut pelatihan. Di dalam melaksanakan kegiatan pelatihan ini terdapat unsur-unsur seperti manusia (*man*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar atau (*market*). Adapun manusia (*man*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang

(*money*), dan pasar atau (*market*) yang berguna menunjang keefektikan dan keefisien dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan ini memang sangat berkontribusi terhadap pondok pesantren, santri, wali santri, alumni dan kota Kebumen.

3. Penelitian thesis Nur Khamidah, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tahun 2018. Berjudul Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan *Life Skill* Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, Pendidikan Kewirausahaan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta terbagi dalam 6 bidang usaha yaitu : a) bidang tata loka b) bidang peternakan c) bidang perikanan d) bidang perkebunan e) bidang kerajinan f) bidang otomotif (perbengkelan). *Kedua*, proses pendidikan kewirausahaan dan *life skill* dapat berjalan lancar dan maju karena adanya faktor pendukung dari dalam pesantren itu sendiri. *Ketiga*, Implikasi Pendidikan Kewirausahaan untuk meningkatkan *Life Skill* santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta yaitu: memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung diantaranya : a) Jujur dan amanah b) Kreatif c) Dinamis d) Profesional e) Kerjasama f) Tanggung jawab g) Kerja keras h) Tekun dan ulet. Konsep program *life skill* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Madania adalah kecakapan vokasional yang dilakukan secara bebas.



4. Penelitian tesis M.Ubaidillah, pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Berjudul Berjudul Entrepreneurship Santri (Studi Kasus Integrasi Kitab Kuning dan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Riyadhul Jannah, Pacet, Mojokerto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Program pendidikan di Pesantren Riyadhul Jannah dijalankan dengan metode salaf berupa sorogan, weton dan sardan materi yang dikaji adalah kitab-kitab salafi dari beberapa sumber kitab kuning. (2) Metode integrasi kemampuan entrepreneurship dan kemampuan mempelajari kitab kuning di Pesantren Riyadhul Jannah diwujudkan melalui kajian dan membekali santri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mampu mengembangkan seluruh dimensi keragaman santri, baik itu bidang kinestetik, linguistic verbal, bidang intellectual quotient (IQ), bidang seni budaya, dan bidang skill motorik. (3) Hasil metode pembelajaran entrepreneurship dan kitab kuning di pesantren Riyadhul Jannah pada alumni yang sudah menyelesaikan pendidikannya dapat dilihat dari para alumni yang sudah berhasil di masyarakat. Dalam praktik nyata pada pendidikan di pesantren Riyadhul Jannah, pesantren memiliki program khusus untuk mempersiapkan para santri mencapai kebahagiaan di dunia melalui pekerjaan yang layak di dunia melalui entrepreneurship atau wirausaha.
5. Penelitian tesis Siti Afidah. program Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang tahun 2018. Berjudul Entrepreneurship kaum santri (Studi Pada Pesantren Entrepreneur

Tegalrejo Magelang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan santri di Pesantren Entrepreneur tentang *entrepreneurship* adalah sebagai kemampuan untuk membuka usaha sendiri dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi diartikan sebagai suatu keadaan dimana para santri nantinya dapat menghidupi aspek usaha dan perekonomiannya sendiri. Modal dasar *entrepreneurship* adalah keberanian bertindak dan spiritualitas yang tinggi. Motivasi berwirausaha adalah semangat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diniatkan sebagai ibadah dan berkontribusi seluas-luasnya bagi masyarakat. Faktor pendorong dalam *entrepreneurship* adalah kerja keras, pantang menyerah, berani mengambil risiko, dan kesalehan dalam berwirausaha yang diimbangi dengan ibadah. Sedangkan faktor penghambat dalam *entrepreneurship* adalah kurang terampil dalam mengatur usaha. Adapun proses *enculturing entrepreneurship* di Pesantren Entrepreneur melalui pelatihan kewirausahaan secara reguler dan pendirian unit usaha pesantren. *Followup* dalam proses *enculturing entrepreneurship* berupa magang, peminjaman modal dan kegiatan *spiritual preneurship* atau dikenal dengan istilah *kliwonan*.



NO	Nama dan tahun penelitian	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Lukman Hakim. Mahasiswa program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2019.	Peran Pesantren Dalam Membentuk Nilai Kewirausahaan Dan Kepemimpi	Memiliki kesamaan dalam metode penelitian dan fokus masalah penelitian	Penelitian yang dilakukan tidak membahas tentang strategi pengasuh	Keorisinilan penelitian yang dilakukan lebih mengacu

		nan Religius Santri. (Studi Kasus di Ponpes Entrepreneur Al Mawaddah Jekulo Kudus dan Ponpes Shofa Azzahro' Gembong Pati)''		pesantren	pada bagaimana strategi pengasuh pondok pesantren menerapkan pola-pola pendidikan kewirausahaan yang berbasis santripreneur. Dimana
2	Farid Muhtadi. Mahasiswa pascasarjana program studi manajemen pendidikan islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2019.	Manajemen Pelatihan Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kec. Kebumen, Kab. Kebumen.	Memiliki kesamaan dalam metode penelitian dan fokus masalah penelitian	Penelitian yang dilakukan tidak membahas konsep gerakan santripreneurship secara detail dan komprehensif	ada mitra dan <i>networking</i> untuk mendapatkan bantuan modal dari pemerintah dan instansi-swasta untuk dapat mewujudkan keuntungan bersama
3	Nur Khamidah, mahasiswa program pascasarjana fakultas ilmu agama islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tahun 2018.	Berjudul Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan <i>Life Skill</i> Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania, Yogyakarta.	Memiliki kesamaan dalam metode penelitian dan fokus masalah penelitian	Kajian yang dilakukan dalam penelitian tersebut belum membahas tentang bagaimana hambatan dan tantangan pendidikan kewirausahaan yang	

				diterapkan di pesantren	
4	M.Ubaidillah, mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019	Berjudul Entrepreneurship Santri (Studi Kasus Integrasi Kitab Kuning dan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Riyadhul Jannah, Pacet, Mojokerto.	Memiliki kesamaan dalam metode penelitian dan fokus masalah penelitian	Tempat penelitian yang berbeda, dan konsep santripreneur belum banyak dibahas dalam penelitian tersebut	
5	Siti Afidah, Mahasiswa program magister ekonomi syariah, pascasarjana UIN Walisongo, Semarang tahun 2018	Berjudul Entrepreneurship kaum santri (Studi Kasus Pada Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang)	Memiliki kesamaan dalam metode penelitian dan fokus masalah penelitian	Pada penelitian sebelumnya tidak dijelaskan detail, bagaimana peran pengasuh pondok pesantren dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship)	

F. Definisi istilah

Berdasarkan fokus rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Strategi Pengasuh Pondok Pesantren

Strategi merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, yakni melalui keterampilan dan kemampuan yang efektif dengan lingkungan. Dimana pada posisi ini pengasuh pondok pesantren memiliki peran strategis yang sangat penting dalam melakukan pendidikan kepada santri yang memuat nilai-nilai keagamaan dan kemampuan-kemampuan kewirausahaan yang didukung oleh kepemilikan modal usaha yang dimiliki oleh pesantren.

2. Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur

Adalah program pengembangan ekonomi yang digerakkan oleh pemerintah menyangkut santri-santri di beberapa pesantren sebagai aktor utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan kewirausahaan. Santripreneur sendiri adalah nama sebuah gerakan program yang dijalankan oleh beberapa pesantren dari pemerintah melalui para pengasuh untuk dijalankan oleh para santrinya dengan maksud belajar sekaligus praktek kemampuan kewirausahaan.



